

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Konsep Pembelajaran Al-Qur'an

2.1.1.1 Definisi Pembelajaran Al-Qur'an

Belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan oleh tiap individu demi memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan dan ketrampilan maupun dalam bentuk sikap yang positif dan juga yang negatif. Belajar menurut Gagne dalam Syah (2015) adalah suatu proses dimana suatu organisme yang berubah dalam perihal tingkah lakunya akibat dari suatu pengalaman yang dialaminya. Belajar menurut Suprijono (2009) adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, kompetensi, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita.

Pembelajaran diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara

terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Belajar menurut Nana Sudjana (2001), adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

Pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dalam Mudjiono, 2000). Pada dasarnya inti dari pembelajaran intinya adalah perubahan, dan perubahan tersebut dapat diperoleh seseorang melalui aktivitas merespon terhadap lingkungan pembelajaran, baik dalam lingkungan formal, informal maupun non formal.

Pembelajaran merupakan proses interaksi timbal balik yang bernilai edukatif antara dua unsur yaitu siswa yang belajar dan guru yang mengajar dan berlangsung dalam suatu ikatan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam hal ini, pembelajaran al-Qur'an termasuk dalam bagian dari upaya untuk mempersiapkan siswa sejak dini agar dapat memahami, memiliki berbagai kemampuan dalam melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an melalui aktivitas pembelajaran.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan

perilaku bagi siswa (E.Mulyasa,2003). Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa. Berdasarkan teori belajar ada lima pengertian pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada siswa di sekolah;
2. Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga sekolah;
3. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa;
4. Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik;Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari (Oemar Hamalik, 2011).

Selanjutnya, kata al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca atau sesuatu yang dibaca (Abdullah, Mawardi, 2011). Membaca yang dimaksud adalah membaca huruf-huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lain. Sedangkan secara istilah, al-Qur'an didefinisikan dalam ragam pandangan yang dilatarbelakangi oleh bidang ilmu masing-masing.

Al-Qur'an adalah lafal arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dinukil secara mutawatir, termaktub dalam mushaf, dimulai dari

surah Al-Fatihah diakhiri dengan surah An-Nas dan membacanya adalah ibadah (Muchlas, 2004).

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad disampaikan secara mutawatir, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf. Berdasarkan pemaparan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kitab suci umat Islam, al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia dan umat muslim berkewajiban mempelajari, membaca, dan mengamalkan apa yang ada dalam al-Qur'an (Sani, 2014).

Ada dua kelompok besar yang ahli dalam al-Qur'an tetapi mempunyai perspektif ilmu yang berbeda, yaitu ahli kalam dan ahli fiqih. Menurut ahli kalam, al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang bersifat qadim dan bersih dari sifat-sifat yang baru dan lafal-lafalnya bersifat Azali yang berkesinambungan tanpa terputus-putus (Abdullah, 2011). Sedangkan menurut ahli fiqih, al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam bentuk mushaf berdasarkan penukilan secara mutawatir dan dianggap ibadah bagi orang yang membacanya (Makbuloh, 2011).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dimaknai bahwa pembelajaran al-Qur'an merupakan suatu proses interaksi edukatif antara dua unsur yaitu siswa sebagai pebelajar dan guru sebagai pendidik yang bertanggungjawab

dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa agar para siswa memiliki kemampuan membaca dan menulis ayat-ayat al-Qur'an serta dapat memahami isi kandungannya agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.1.2 Karakteristik dan Ruang Lingkup Pembelajaran al-Qur'an

Karakteristik bidang studi merupakan aspek yang dapat memberikan landasan-landasan yang berguna dalam mendiskripsikan strategi pembelajaran. Menurut Abdullah (2011), karakteristik dalam pembelajaran al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar.
2. Memahami makna secara tekstual dan kontekstual
3. Mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun ruang lingkup pembelajaran al-Qur'an antara lain :

1. Bukti keotentikan al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya.
2. Isi pokok ajaran al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran al-Qur'an.
3. Fungsi al-Qur'an dalam kehidupan.
4. Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam al-Qur'an (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2008).

2.1.1.3 Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Tujuan pembelajaran al-Qur'an diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Adapun tujuan belajar adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Kepemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

2. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani, keterampilan jasmaniyah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar.

3. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Jadi pada intinya, tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan,

keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar (Sardiman, 2014).

Ketiga hasil belajar di atas dalam pengajaran merupakan suatu hal yang programatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam kegiatan belajar-mengajar. Selanjutnya, adapun tujuan mempelajari al-Qur'an di antaranya:

1. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an
2. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
3. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an (Mapenda Depag Kabupaten Tangerang, 2009).

Melalui pembelajaran al-Qur'an siswa diharapkan mampu meningkatkan rasa kecintaannya terhadap al-Qur'an dan bisa menerapkan isi kandungan di dalamnya. Untuk itu, pembelajaran al-Qur'an di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari al-Qur'an yang telah dipelajari di jenjang sekolah sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa tujuan pembelajaran al-Qur'an adalah agar peserta didik memiliki motivasi untuk membacakan menulis ayat al-Qur'an dengan baik dan benar, kemudian mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai

yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

2.1.1.4 Komponen Pembelajaran Al-Qur'an

Interaksi merupakan ciri utama dari kegiatan pembelajaran, baik antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lain. Ciri lain dari pembelajaran adalah yang berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran. Sumiati dan Asra (2009) mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran dalam tiga kategori utama, yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Sumiati dan Asra (2009) memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa. Menurut Daryanto (2005) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku

yang dapat diamati dan diukur. Suryosubroto (1990) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri.

Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Menurut E. Mulyasa (2010: 222) berikut ini adalah cara pengembangan RPP dalam garis besarnya antara lain: Mengisi kolom identitas 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan. 3) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat dalam silabus yang telah disusun. 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan. 5) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. 6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan. 7) Menentukan langkah-langkah pembelajaran. 8) Menentukan sumber belajar yang akan digunakan. 9) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa. Syaiful Bahri Djamarah, dkk (2006) menerangkan materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Materi pembelajaran disusun secara sistematis dengan mengikuti prinsip psikologi. Agar materi pembelajaran itu dapat mencerminkan target yang jelas dari perilaku siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Materi pembelajaran harus mempunyai lingkup dan urutan yang jelas. Lingkup dan urutan itu dibuat bertolak dari tujuan yang dirumuskan. Materi pembelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pembelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi yang bersangkutan.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk. Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, metode

pembelajaran pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses. Dalam hal ini guru dituntut agar mampu memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Sumiati dan Asra (2009) ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi dan waktu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ketepatan penggunaan metode pembelajaran oleh guru memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan belajar baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Agar metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tepat, guru harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber dan fasilitas, situasi kondisi dan waktu. Penggunaan metode pembelajarandengan memperhatikan beberapa faktor di atas diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

4. Media Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan siswa dan guru dengan menggunakan berbagai sumber belajar baik dalam situasi kelas maupun di luar kelas. Dalam arti media yang digunakan untuk pembelajaran tidak terlalu identik dengan situasi kelas dalam pola pengajaran konvensional

namun proses belajar tanpa kehadiran guru dan lebih mengandalkan media termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan peralatan yang membawa pesan-pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jenis-jenis media pembelajaran sangat beragam dan mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, 21 maka diharapkan guru dapat memilih media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Selain dalam memilih media pembelajaran, guru juga harus dapat memperlihatkan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang tidak digunakan secara maksimal juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa (Riyana, 2009).

5. Evaluasi Pembelajaran

Lee J. Cronbach (Suryadi, 2009) merumuskan bahwa evaluasi sebagai kegiatan pemeriksaan yang sistematis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan akibatnya pada saat program dilaksanakan pemeriksaan diarahkan untuk membantu memperbaiki program itu dan program lain yang memiliki tujuan yang sama. Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran. Dalam hubungannya dengan pembelajaran dijelaskan oleh Harjanto (2005) evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif. Dari pengertian tersebut dapat diketahui salah satu tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat

kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya evaluasi keberhasilan pembelajaran dapat diketahui.

Evaluasi yang diberikan oleh guru mempunyai banyak kegunaan bagi siswa, guru, maupun bagi guru itu sendiri. Menurut Sumiati dan Asra (2009) hasil tes yang diselenggarakan oleh guru mempunyai kegunaan bagi siswa, diantaranya: 1) Mengetahui apakah siswa sudah menguasai materi pembelajaran yang disajikan oleh guru. 2) Mengetahui bagian mana yang belum dikuasai oleh siswa, sehingga dia berusaha untuk mempelajarinya lagi sebagai upaya perbaikan. 3) Penguatan bagi siswa yang sudah memperoleh skor tinggi dan menjadi dorongan atau motivasi untuk belajar lebih baik. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan penilaian terhadap kemajuan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya evaluasi pembelajaran keberhasilan pembelajaran dapat diketahui hasilnya. Oleh karena itu evaluasi pembelajaran harus disusun dengan tepat, agar dapat menilai kemampuan siswa dengan tepat.

6. Peserta didik/Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen inti dari pembelajaran, karena inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan. Menurut Sumiati dan Asra (2009) bahwa sifat dan perubahan perilaku dalam belajar relatif permanen. Dengan demikian hasil belajar

dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen dan dapat diulang-ulang dengan hasil yang relatif sama. Seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin belajar dengan melakukan latihan dan memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri, sehingga kemampuan yang diperoleh dapat diulang-ulang dengan hasil yang relatif sama.

7. Guru

Menurut Martinis Yamin dan Maisah (2009) secara keseluruhan guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, entah dalam keluarga, dalam masyarakat maupun di sekolah. Guru dilihat sebagai sosok yang kharismatik, karena jasanya yang banyak mendidik umat manusia dari dulu hingga sekarang. Mulyasa (2009) juga menegaskan jika semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru. Secara umum tugas guru adalah sebagai fasilitator, yang bertugas menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa. Menurut Suciati, dkk (2007) dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator, ada dua tugas yang harus dikerjakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang efektif. Kedua tugas tersebut sebagai pengelola pembelajaran dan sebagai pengelola kelas. Sebagai pengelola pembelajaran, guru bertugas untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sedangkan sebagai pengelola kelas, guru

bertugas untuk menciptakan situasi kelas yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang efektif. Kedua tugas itu saling berkaitan satu dengan yang lain.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan komponen utama yang sangat penting dalam prose pembelajaran karena tugas guru bukan hanya sebagai fasilitator namun ada dua tugas yang harus dikerjakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang efektif. Kedua tugas tersebut sebagai pengelola pembelajaran dan sebagai pengelola kelas.

2.1.2 Konsep Kemampuan Membaca Al-Qur'an

2.1.2.1 Definisi Kemampuan Membaca al-Qur'an

Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan juga diartikan sebagai kesanggupan atau kecakapan (B. Suryosubroto, 2009). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mendapatkan awalan ke dan akhiran kan yang berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu (Tim Penyusun Kamus, 2001).

Lebih lanjut, Stephen P. Robbins & Timonhy A. Judge menyatakan bahwa kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu:

1. Kemampuan intelektual (*Intellectual Ability*), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental (berpikir, menalar dan memecahkan masalah).
2. Kemampuan fisik (*Physical Ability*), merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan dan karakteristik serupa (Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa kemampuan siswa adalah kompetensi mendasar yang perlu dimiliki siswa dalam mempelajari lingkup materi dalam suatu pelajaran pada jenjang tertentu.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantaraan malaikat Jibril yang ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas dan membacanya termasuk ibadah. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk mempelajari al-Qur'an baik dari segi membaca, menghafal dan bahkan sampai bisa memahami maknanya, karena al-Qur'an selain sebagai penuntun dan pedoman jalan kebenaran bagi umat Islam juga membacanya termasuk ibadah. Selain itu, membaca al-Qur'an merupakan faktor utama bagi keberhasilan manusia dalam menguasai ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepada setiap manusia.

Menurut Dalman (2013) membaca merupakan kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dalam rangka memahami isi bacaan. Dari pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa membaca

adalah melisankan tulisan yang tertulis. Sedangkan, pengertian al-Qur'an menurut Shiddieqy (1992) adalah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam mushaf dan membacanya merupakan ibadah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa membaca al-Qur'an adalah kegiatan melafalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan.

2.1.2.2 Anjuran Membaca al-Qur'an

Dasar religius merupakan dasar-dasar yang bersumber pada al-Qur'an yang mana sumber tersebut merupakan pokok pangkal dari ajaran-ajaran agama yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya dan kemurniannya. Dasar hukum di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan al-Qur'an adalah merupakan perintah dari Allah dan merupakan ibadah bagi setiap yang membacanya.

Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Alaq: 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. 96/1-5). (Departemen Agama Islam Republik Indonesia , 2017)

2.1.2.3 Metode Membaca Al-Qur'an

Departemen Agama Republik Indonesia dalam Metode-Metode Membaca al-Qur'an di Sekolah (2011) beberapa metode membaca al-Qur'an yang sering digunakan pada saat mempelajari seni membaca al-Qur'an, yaitu:

1. Metode *Iqra'*

Metode al-Qur'an ini sangat terkenal sekali di kalangan pendidikan al-Qur'an yang sering digunakan pada pemula (TPQ). Sistem dan metode pengajaran *Iqra'* lebih mengedepankan pada penguasaan secara individual. Karena sifatnya individual, maka tingkat kemampuan dan hasil yang dicapainya tidak sama. maka setiap selesai belajar, guru perlu mencatat hasil belajarnya pada kartu prestasi siswa, kalau memang sudah memahami betul makna siswa baru dinaikkan ke tahap berikutnya.

Siswa dapat menyelesaikan dengan cepat kalau pemahaman membaca sudah baik, dan siswa akan tinggal kelas kalau dianggap belum mampu. Tahap metode ini adalah pertama siswa diharuskan membaca satu persatu secara aktif lembaran-lembaran *Iqra'* dan guru hanya menerangkan pokok-pokok yang terdapat di dalam pelajaran saja.

2. Metode *Al-Barqy*

Metode *Al-Barqy* adalah metode membaca al-Qur'an yang menggunakan buku sederhana yang dikemas sebagai tuntunan membaca tulis huruf al-Qur'an. *Al-Barqy* berasal dari kata *Al-Barqu*, yang berarti kilat. Dengan harapan buku ini dapat membantu siapa saja yang belajar membaca dan menulis huruf al-Qur'an dengan cara secepatnya.

3. Metode Qira'ati

Secara umum metode membaca al-Qur'an ini bertujuan agar siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik sekaligus benar dengan kaidah tajwid.

Secara umum pengajaran al-Qur'an dengan metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat digunakan pengajarannya secara klasikal dan individual
- 2) Guru menjelaskan dengan memberikan contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri.
- 3) Siswa membaca tanpa mengeja.
- 4) Sejak permulaan belajar, siswa ditekankan untuk membaca yang tepat dan cepat.

2.1.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al Qur'an

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an dibedakan menjadi 3, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)

Yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal meliputi 2 aspek yaitu:

1) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, termasuk kemampuan dalam membaca al-Qur'an. Apabila daya

pendengaran dan penglihatan siswa terganggu akibatnya proses informasi yang diperoleh siswa terhambat (Muhibbin Syah, 2006).

2) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an. Namun di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang esensial adalah intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi siswa (Muhibbin Syah, 2006).

3) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)

Faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an secara umum terdiri dari dua macam, sebagai berikut:

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketenangan keluarga, dan letak geografis rumah, semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar siswa. Yang termasuk lingkungan sosial yang lain adalah guru, teman bermain, kurikulum sekolah dan lingkungan masyarakat. Guru adalah tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-murid mampu merencanakan,

menganalisa dan mengumpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah mempunyai cita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berperikemanusiaan yang mendalam.

2) Lingkungan non sosial

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar siswa yang berupa benda-benda fisik, seperti gedung sekolah, letak geografis rumah siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar. Semua ini dipandang turut menentukan kemampuan membaca al-Qur'an. Misalnya rumah yang sempit dan berantakan atau perkampungan yang terlalu padat penduduk serta tidak memiliki sarana belajar, hal ini akan membuat siswa malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an.

3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

2.1.2.5 Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Lutfi (2009) mengemukakan bahwa kemampuan yang dimiliki siswa dalam membaca al-Qur'an minimal harus memenuhi beberapa indikator, di antaranya:

1. Mengenal huruf hijaiyah meliputi huruf tunggal dan huruf sambung yang berada di awal, di tengah dan di akhir dalam rangkaian kalimat (kata) dan jumlah kalimat.
2. Penguasaan makhorijul huruf yakni bagaimana cara mengucapkan dan mengeluarkan bunyi huruf hijaiyah dengan benar.
3. Penguasaan ilmu tajwid yaitu kemampuan membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah membaca al-Qur'an yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Adapun selain indikator di atas ada beberapa indikator lain dalam kemampuan membaca al-Qur'an yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kelancaran membaca al-Qur'an

Lancar ialah kancang (tidak terputus-putus, tidak tersangkut-sangkut, cepat dan fasih) (W.J.S. Poerwadarminta, 2015).

- 1) Ketepatan Membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid

Ilmu tajwid adalah mengucapkan setiap huruf al-Qur'an sesuai dengan makhrajnya menurut sifat-sifat huruf yang seharusnya diucapkan. Ilmu tajwid berguna untuk memelihara bacaan al-Qur'an dari kesalahan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya.

2) Kesesuaian membaca dengan makrajnya

Sebelum membaca al-Qur'an, sebaiknya seseorang terlebih dahulu mengetahui makraj dan sifat-sifat huruf. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.

Kegiatan membaca Al-Qur'an juga memiliki cara agar dalam membaca menjadi baik, benar dan indah. Untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar diperlukan cara. Maka cara yang paling utama adalah kita harus memahami huruf-huruf hijaiyah dan cara pelafalannya, membacanya harus dengan tartil dan memahami tajwid.

2.1.3 Konsep Kemampuan Menulis al-Qur'an

2.1.3.1 Definisi Kemampuan Menulis Al-Qur'an

Menulis dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan alat tulis (pena). Menulis adalah suatu aktivitas kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan secara terintegrasi (Mulyono Abdurrahman, 2012). Saat ini kemampuan menulis menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Mampu dan terampil menulis dengan baik dan benar menjadi salah satu tujuan pembelajaran di sekolah-sekolah baik yang formal maupun informal. Dengan menulis anak dapat membaca kembali huruf-huruf yang dituliskannya. Selain itu, anak akan lebih cepat dan tahan lama untuk mengingatnya.

Kata huruf berasal dari bahasa arab : *Harfun, Al-Harfu*. huruf Arab yang terdapat dalam al-Qur'an terdiri dari 28 huruf atau 30 (termasuk *lam-Alif dan Hamzah*) yang sering disebut dengan huruf hijaiyyah. Dalam menulis huruf hijaiyyah, diperlukan suatu keterampilan dan potensi yang harus dikembangkan. Jika potensi yang dimiliki seseorang tidak dilatih secara kontinu dan konsisten, maka potensi tersebut menjadi hilang perlahan-lahan.

Sebagaimana yang diungkapkan Kusnawan (2004, h. 210) menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki keterampilan dan potensi dalam menulis, hanya saja keterampilan dan potensi yang dimiliki harus dikembangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa menulis al-Qur'an dalam hal ini adalah keterampilan yang dimiliki siswa dalam menuliskan huruf-huruf hijaiyah dalam al-Qur'an sesuai dengan kaidah penulisan yang benar.

2.1.3.2 Cara Menulis Huruf Al-Qur'an (Huruf Arab)

Lutfi (2009) mengemukakan bahwa terdapat beberapa cara penulisan dalam al-Qur'an, yaitu:

1. Penulisan huruf Arab dimulai dari arah sebelah kanan ke kiri.
2. Huruf-huruf itu ada yang dapat menyambung dan disambung, ada yang bisa disambung tetapi tidak bisa menyambung. Di antara 28 huruf hijaiyyah di bawah ini adalah huruf-huruf yang dapat disambung tetapi tidak dapat menyambung وزرذدا

3. Masing-masing mempunyai bentuk huruf sesuai posisinya (di awal, di tengah maupun di akhir).
4. Semua huruf Arab adalah konsonan, termasuk alif, wawu dan ya (sering disebut huruf *illat*), maka mereka memerlukan tanda vokal (*syakkal*) (Departemen Agama Islam Republik Indonesia, 2011).

2.1.3.3 Tujuan Pembelajaran Menulis Al-Qur'an

Tujuan pembelajaran menulis al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Aspek Pengetahuan (*Knowing*)

Dalam aspek ini guru membekali siswa pengetahuan tentang bagaimana cara menulis al-Qur'an dan juga apa pentingnya dalam menulis al-Qur'an. Siswa diberikan pengetahuan bahwa menulis al-Qur'an dimulai dari sebelah kanan berbeda dengan menulis tulisan latin seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selain itu diterangkan juga bahwa huruf yang ditulis pada al-Qur'an adalah huruf hijaiyah tidak sama seperti huruf pada bahasa Indonesia.

2. Aspek Pelaksanaan

Dalam aspek ini guru dapat membuat siswa mampu menuliskan ayat-ayat dari surah-surah pendek dalam materi pembelajaran. Pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari menulis huruf hijaiyah, lalu menulis huruf hijaiyah berharakat, kemudian dilanjutkan dengan menyambung huruf-huruf hijaiyah beserta tanda baca. Setelah siswa

menguasai semuanya baru siswa diminta untuk menulis suatu surah-surah pilihan.

3. Aspek Pembiasaan

Agar keterampilan menulis yang dimiliki siswa tetap terjaga dengan baik, maka guru perlu melakukan pembiasaan kepada siswa agar siswa tetap menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah dilupakan oleh siswa (Lutfi, 2009).

2.1.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis Huruf Al-Qur'an

Lutfi (2009) mengemukakan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis huruf al-Qur'an. Namun, pada prinsipnya dapat dikategorikan dalam 2 faktor, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri anak)

1) Faktor psikologis

Banyak faktor yang termasuk faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan anak menulis al-Qur'an. Faktor psikologis ini meliputi 2 macam, yaitu kebiasaan (pengalaman yang dimiliki) dan kebutuhan. Semakin terbiasa menulis huruf al-Qur'an maka kemampuan dan kualitas tulisan akan semakin baik dan seseorang akan mencoba terus untuk menulis karena didorong oleh kebutuhan. Jika kebutuhan ini tumbuh dan berkembang pada pola belajar anak maka kemampuan menulis anak semakin baik.

2) Faktor teknis

Faktor teknis meliputi penguasaan dan penerapan konsep yang berkaitan dengan teori-teori menulis yang bersifat terbatas yang dimiliki oleh seseorang dan mempengaruhi tingkat kemampuannya.

2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa)

Faktor eksternal dari kemampuan menulis huruf al-Qur'an belum tersedianya fasilitas pendukung berupa sarana untuk menulis. Selain itu keterampilan menulis banyak kaitannya dengan kemampuan membaca. Maka jika seseorang yang ingin memiliki kemampuan menulisnya lebih baik, dituntut untuk memiliki kemampuan membacanya lebih baik pula.

2.1.3.5 Indikator Kemampuan Menulis Al-Qur'an

Adapun Indikator dari kemampuan menulis siswa dalam menulis al-Qur'an adalah siswa mampu:

1. Menulis huruf-huruf hijaiyah secara terpisah dan tanda bacanya.

Disini guru mengajarkan siswa menulis huruf hijaiyah mulai dari Alif (ا) sampai (ي). Guru juga mengenalkan bahwa, menulis huruf hijaiyah dimulai dari sebelah kanan ke sebelah kiri. Dan juga guru menjelaskan cara menulis alif dari atas ke bawah begitu juga cara menulis huruf lainnya. Setelah siswa terampil menulis huruf hijaiyah baru siswa disuruh untuk menulis huruf hijaiyah terpisah beserta tanda bacanya. Sehingga tercapai indikator dari pembelajaran. Dengan demikian, indikator ketercapaian menulis pada tahap ini, diupayakan agar siswa mampu:

- 1) Menuliskan huruf -huruf hijaiyah dengan baik, tepat dan rapi.
 - 2) Menuliskan huruf-huruf hijaiyah secara terpisah lengkap dengan tanda bacanya dengan baik, tepat dan rapi.
 - 3) Menulis huruf-huruf hijaiyah bersambung dan tanda bacanya.
2. Menulis huruf hijaiyah bersambung dengan tanda bacanya.

Guru mengenalkan mana huruf hijaiyah yang bisa disambung dan yang tidak bisa disambung. Dan juga bagaimana cara menyambung huruf pada awal, tengah dan akhir kalimat dalam suatu ayat. Dengan begitu maka siswa akan dapat mencapai indikator ini. Dengan demikian, indikator ketercapaian menulis pada tahap ini, diupayakan agar siswa mampu:

- 1) Menuliskan huruf-huruf hijaiyah secara bersambung lengkap dengan tanda bacanya dengan baik, tepat, dan rapi.
- 2) Menuliskan kalimat pendek teks arab dengan tanda bacanya dengan baik, tepat, dan rapi.
- 3) Menulis surah-surah juz ‘amma (IAIN Tulungagung, 2015).

2.1.4 Konsep Siswa Laki-Laki dan Perempuan

2.1.4.1 Definisi Siswa Laki-Laki dan Perempuan

Jenis kelamin sebagai bagian yang melibatkan dimensi biologis dari perempuan atau laki-laki (Santrock, 2009: 217). Lippa dalam Santrock (2007: 98). menjelaskan bahwa salah satu penyebab perbedaan antara laki-laki dan perempuan terletak pada kromosom seks mereka. Dia menambahkan bahwa laki-laki dan perempuan melalui tahap

perkembangan fetus yang berbeda, memiliki perbedaan hormon seks pada tahap kritis dalam perkembangan. Menurutnya, hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan otak laki-laki dan perempuan dalam struktur dan dalam latar belakang fungsinya. Namun menurut Halpern dan Hwang (1990) otak manusia pada dasarnya sama, terlepas apakah dia laki-laki atau perempuan.

Dari sisi kinerja fisik, menurut Smoll dan Schutz dalam Santrock (2009: 186) secara umum, anak laki-laki mengungguli perempuan dalam berbagai keterampilan fisik. Perubahan hormonal pubertas menghasilkan massa otot meningkat untuk laki-laki dan peningkatan lemak tubuh untuk perempuan. Hal ini menyebabkan keuntungan bagi anak laki-laki dalam kegiatan yang berhubungan dengan kekuatan, ukuran, dan tenaga. Tingkat aktivitas adalah area kinerja fisik lain dimana perbedaan gender terjadi

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dimaknai bahwa siswa laki-laki dan perempuan adalah keadaan yang ditentukan oleh perbedaan biologi, lingkungan sosial, ekonomi dan budaya dalam lingkup pembelajaran di sekolah.

2.1.4.2 Persamaan dan Perbedaan Anak-Laki dan Perempuan

Gender di sekolah dibedakan menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara dua jenis kelamin, persamaan dan perbedaan antara perempuan dan laki-laki dilihat dari beberapa sudut pandang, antara lain:

1. Persamaan dan perbedaan fisik

Mulai dari pembuahan, perempuan memiliki harapan hidup yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dan laki-laki lebih mungkin memiliki kelainan fisik dan mental dibandingkan dengan perempuan. Estrogen menguatkan sistem kekebalan tubuh, sebagai contoh, membuat perempuan lebih tahan terhadap infeksi. Hormon perempuan juga mendorong liver untuk memproduksi lebih banyak kolesterol “baik”, yang menyebabkan pembuluh darah perempuan lebih elastis dibandingkan laki-laki. Testosteron memicu produksi lipoprotein yang memiliki kepadatan rendah, yang akan menghambat pembuluh darah. Laki-laki memiliki risiko penyakit jantung 2 kali lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Tingginya kadar hormon stres menyebabkan penggumpalan darah yang lebih cepat pada laki-laki, tetapi juga menyebabkan tekanan darah yang lebih tinggi pada perempuan. Laki-laki tumbuh 10 persen lebih tinggi dibanding perempuan.

Otak manusia pada dasarnya sama, terlepas apakah dia laki-laki atau perempuan. Goldstein dan Kimura dalam Santrock (2007: 104) menyatakan dalam penelitian menemukan perbedaan pada otak laki-laki dan otak perempuan yaitu adanya perbedaan pada daerah lobus parietal yang berfungsi untuk kemampuan visuospatial lebih besar pada laki-laki dibandingkan pada perempuan. Sehingga, hal ini

memungkinkan adanya perbedaan kemampuan visuospasial antara laki-laki dan perempuan.

2. Persamaan dan perbedaan kognitif Janet Shibley Hyde (dalam Santrock, 2007: 98) menyatakan bahwa perbedaan kognitif pada laki-laki dan perempuan adalah hal yang terlalu dilebih-lebihkan, sebagai contoh Hyde menunjukkan adanya tumpang tindih yang cukup besar pada distribusi nilai antara laki-laki dan perempuan dalam tugas matematika dan visuospasial. Meskipun begitu, penelitian menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kemampuan visuospasial yang lebih baik dibandingkan dengan perempuan.

Dalam pembahasan klasik mengenai perbedaan gender, Eleanor Maccoby dan Carol Jacklin dalam Santrock (2007) menyimpulkan bahwa laki-laki memiliki kemampuan matematika dan visuospasial (kemampuan yang dibutuhkan arsitek untuk mendesain sudut dan dimensi bangunan) yang lebih baik, sedangkan perempuan lebih baik dalam kemampuan verbalnya. Pernyataan yang lain dikemukakan oleh Diane Halpern (dalam Richard I. Arends, 2013), beliau melaporkan bahwa anak perempuan lebih sukses dalam seni bahasa, pemahaman membaca, dan komunikasi tulis dan lisan, sementara anak laki-laki tampaknya sedikit lebih unggul dalam ilmu matematika dan pemikiran matematis. Dalam sebuah penelitian nasional oleh departemen

pendidikan AS tahun 2000, anak laki-laki sedikit lebih baik dibandingkan perempuan dalam matematika dan sains.

Dari ketiga pernyataan diatas dapat dilihat bahwa dari segi kognitif, anak laki-laki lebih baik dalam bidang matematika sedangkan anak perempuan lebih baik dalam kemampuan verbal.

3. Persamaan dan perbedaan Sosio emosional

Lima area perkembangan yang sudah diteliti mengenai gender adalah hubungan interpersonal, agresi emosi, perilaku prososial, dan prestasi.

1) Hubungan Interpersonal

Tannen (Santrock, 2007, h. 100) menyatakan bahwa anak laki-laki dan perempuan tumbuh dalam dinamika berbicara yang berbeda-beda. Orangtua, saudara, teman sebaya, guru, dan orang lain berbicara pada anak perempuan dan laki-laki dengan cara yang berbeda. Permainan anak laki-laki dan perempuan pun juga berbeda. Anak laki-laki cenderung bermain dalam kelompok yang besar yang terstruktur secara hierarkis, dan kelompok mereka biasanya memiliki pemimpin yang mengatur apa yang akan mereka perbuat dan bagaimana mereka melakukannya.

Permainan anak laki-laki biasanya memiliki pemenang dan pecundang yang bisa menjadi subjek dalam sebuah argumen. Anak laki-laki sering pamer mengenai keahlian mereka dan sering

berdebat siapa yang terbaik. Sebaliknya, anak perempuan lebih mungkin bermain dalam kelompok kecil atau berdua, dan seringkali pusat dunia dari anak perempuan adalah sahabat baiknya. Dan pada waktu-waktu tertentu, anak perempuan hanya duduk-duduk dan mengobrol satu sama lain, lebih memikirkan apakah mereka disukai atau tidak oleh anak yang lain daripada berpacu untuk mencapai status dengan cara yang lain. Secara singkat perempuan lebih memiliki orientasi hubungan interpersonal dibanding laki-laki.

2) Agresi

Menurut Dodge Coie dan Lynam (2006) dalam Santrock (2007: 101), salah satu perbedaan gender yang paling konsisten adalah bahwa anak laki-laki lebih agresif secara fisik dibandingkan dengan perempuan. Anak laki-laki secara konsisten lebih agresif secara fisik dibanding anak perempuan, hal itu memunculkan pertanyaan apakah anak perempuan menunjukkan agresi verbal, seperti berteriak yang sama dengan laki-laki. Menurut Eagly dan Steffen, (Santrock, 2007), ketika agresi verbal ikut diteliti, perbedaan gender menjadi tidak ada atau kadang-kadang menunjukkan tingkat yang lebih tinggi pada perempuan.

Bahkan dalam teori lain, Eagly dan Hyde dalam (Friedman dan Schustack, 2008) mengatakan bahwa dibandingkan wanita, anak laki-laki dan pria secara verbal dan fisik lebih agresif.

3) Emosi dan Pengaturannya

Semenjak awal masa SD, anak laki-laki akan lebih mungkin untuk menyembunyikan emosi negatif yang dirasakannya, misalnya kesedihan. Jika diamati, anak laki-laki lebih jarang menangis untuk menunjukkan kesedihannya dibandingkan anak perempuan. Sedangkan anak perempuan lebih tidak mungkin untuk mengekspresikan emosi yang bisa menyakiti orang lain. Einsberg, Spinrad, dan Smid (2004) dalam Santrock (2007) menyatakan bahwa salah satu keterampilan yang penting adalah bagaimana mengatur dan mengontrol emosi dan perilaku diri sendiri.

Anak laki-laki biasanya menunjukkan pengaturan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan anak perempuan. Kontrol diri yang lebih rendah ini dapat berubah menjadi masalah perilaku. Dalam sebuah penelitian, rendahnya pengaturan diri pada anak berhubungan dengan tingginya agresi, menggoda anak lain, reaksi berlebihan terhadap frustrasi, kerjasama yang rendah, serta ketidakmampuan untuk menunda pemuasan kebutuhan (Block dan Block dalam Santrock, 2007).

4) Perilaku Prososial

Menurut Eisinberg (Santrock, 2007), Perempuan memandang diri mereka lebih prososial, lebih empatik, dan mereka juga lebih banyak terlibat dalam perilaku prososial dibanding laki-laki. Perbedaan gender terbesar terjadi pada perilaku ramah dan memperhatikan orang lain, sedangkan perbedaan terkecil pada perilaku berbagi.

5) Prestasi

Meskipun perempuan sudah membuat banyak kemajuan yang pesat dalam pencapaian status yang tinggi di berbagai bidang, mereka masih kurang memiliki perwakilan di bidang teknologi, matematika, dan sains (Wigfield dkk, 2006) dalam (Santrock, 2007: 102).

2.1.4.3 Perbedaan Anak Laki-Laki dan Perempuan di Kelas

Kelas merupakan salah satu tempat dimana anak belajar perilaku menjadi seorang laki-laki dan perilaku menjadi perempuan. Proses belajar gender secara formal dimulai pada saat anak masuk sekolah hingga berlanjut pada pendidikan selanjutnya. Perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan di kelas menimbulkan ketimpangan gender.

Santrock (2007, h. 104) menjelaskan bahwa prestasi akademik tidak dijelaskan melalui perbedaan biologis. Faktor sosial dan kultural merupakan alasan utama yang menyebabkan adanya perbedaan gender

dalam prestasi akademik. Faktor-faktor tersebut meliputi familiaritas siswa dengan mata pelajaran, persepsi terhadap mata pelajaran tertentu, harapan guru, dan lain sebagainya.

Berikut pandangan Santrock (2007) mengenai adanya bias terhadap anak perempuan, yaitu:

1. Di dalam kelas biasanya anak perempuan lebih patuh, lebih diam, dan sabar dalam menunggu giliran. Sedangkan anak laki-laki lebih ribut dan lebih meminta perhatian. Guru akan lebih mungin untuk menegur dan memarahi anak laki-laki, atau menghukum mereka.
2. Di banyak kelas, guru menghabiskan lebih banyak waktu untuk memperhatikan dan berinteraksi dengan anak laki-laki, sedangkan anak perempuan dibiarkan mengerjakan sendiri. Kebanyakan guru secara tidak sadar dan tidak sengaja lebih menguntungkan siswa laki-laki dengan lebih banyak menghabiskan waktu dengan mereka.
3. Dibandingkan anak perempuan, anak laki-laki mendapat lebih banyak instruksi dan menerima lebih banyak bantuan ketika mereka mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Seringkali guru memberi waktu yang lebih lama kepada laki-laki untuk menjawab pertanyaan, memberi lebih banyak petunjuk agar jawabannya benar, dan memberi kesempatan menjawab lagi hingga jawabannya benar.

Menurut Khodijah, (2011: 187) bahwa karakteristik laki-laki dan perempuan memang berbeda. Berdasarkan teori klasik dan riset modern

karya Fredman (2006, h. 201) bahwa kondisi biologis dan psikologis saling memengaruhi dalam membentuk manusia sebagai pribadi dan dalam relasinya dengan pribadi lain. Hal ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kemandirian yang berbeda. Penyebab perbedaan kemandirian ini terjadi karena setiap orang memiliki kesiapan dan kemampuan yang berbeda. Baik dari segi fisik, psikis, maupun intelektual.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam hal ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, termasuk perbedaan dalam kecerdasan dan kemandirian.

2.2 Kajian Relevan

1. Bulaeng (2016) dengan hasil penelitian menunjukkan dari hasil pre tes atau tes pada pra tindakan memperlihatkan data antara lain skor rata-rata kelas yaitu 60,00 dengan persentase ketuntasan dalam kelas yaitu 27,28 %, dengan demikian masih terdapat sekitar 72,72 % siswa yang harus mendapat pengaruh yang intensif dari metode Iqro, pada siklus II skor rata-rata siswa menjadi 70,00 dengan prosentase ketuntasan dari keseluruhan menjadi 77,78 %, atau dari jumlah 36 siswa masih ada 8 siswa yang dikategorikan belum mencapai standar kemampuan baca al-Qur'an Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan Kemampuan membaca al-Qur'an dengan tartil melalui metode Iqra pada siswa kelas V di SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Mengalami peningkatan.

2. Yuniarti (2017) dengan hasil penelitian secara deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata nilai matematika I mahasiswa laki-laki adalah 2,97 sedangkan rata-rata nilai mahasiswa perempuan adalah 2,65. Hasil uji hipotesis yang menggunakan uji-t diperoleh nilai Sig (2-tailed) > α atau (0,135 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H₀ ditolak, ini berarti tidak ada perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. 1
3. Suryani (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan kemampuan membaca al-Qur'an antara siswa yang menggunakan metode Al-Ma'arif di TPQ NU 13 Al-Ma'arif Kembangan Kaliwungu dengan siswa yang menggunakan metode Qiro'ati di TPQ Mustabanul Khoirot Saribaru Kaliwungu. Dibuktikan dengan hasil bahwa kemampuan membaca al-Qur'an siswa yang menggunakan metode Al-Ma'arif dalam kualifikasi baik dengan nilai rata-rata 75,54. Sedangkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa yang menggunakan metode Qiro'ati termasuk dalam kualifikasi cukup dengan nilai rata-rata 71,04.
4. Burhannudin TR (2016) dengan hasil penelitian menyimpulkan bahwa ternyata kemampuan baca tulis al-Qur'an mahasiswa PGSD UPI Kampus Purwakarta tahun akademik 2005/2006 berpengaruh positif terhadap prestasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam. Hal ini dibuktikan

dengan adanya angka korelasi sebesar 0.35 dengan keyakinan adanya korelasi 6%.

5. Musofiyah (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa adalah t test diketahui bahwa t lebih kecil dari t_{hitung} baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%. Dengan perbandingan $t_{hitung} < t(5\%) < (1\%)$ diperoleh $1,8099 < 1,99 < 2,63$ dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a tabel ditolak. Maka hipotesis penelitiannya berbunyi bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan baca tulis al-Qur'an peserta didik kelas III dengan menggunakan metode Yanbu'a di MI Nuraudlatut Tholibin Jepang pakis Jati Kudus dan metode Iqro' di MI Muhammadiyah Al Tanbih Getas Pejanten Jati Kudus.
6. Lamkhatul Khunainah (2018) dengan hasil penelitian Menunjukkan bahwa; (1) Kemampuan membaca al-Qur'an siswa lulusan SD termasuk dalam kategori "Baik". Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yaitu 74,645. (2) kemampuan membaca al-Qur'an siswa lulusan MI termasuk dalam kategori "Sedang/Cukup". Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yaitu 69,364. (3) Dari analisis uji hipotesis diperoleh t_o (t observasi) adalah 2,413. Sedangkan t_t (t tabel) untuk taraf signifikan 5% yaitu 1,660. Ini berarti nilai lebih besar dari t tabel. Berarti ada perbedaan kemampuan membaca al-Qur'an antara siswa lulusan SD dan siswa lulusan MI di MTs Negeri 2 Kendal.

Berdasarkan penelitian terdahulu, posisi penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya tentang analisis komparasi kemampuan baca tulis al-Qur'an antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Persamaan dengan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya dapat diketahui dari konsep dasar, landasan teori dan indikator yang digunakan. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian ini menganalisis perbedaan antara kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa laki-laki dan siswa perempuan di MAN 1 Kendari.

2.3 Kerangka Pikir

Pembelajaran al-Qur'an sebagai suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk membaca dan menulis ayat-ayat al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai kaidah Ilmu tajwid agar peserta didik terbiasa belajar membaca al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan upaya guru untuk mengembangkan kemampuan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam penelitian ini kemampuan siswa merupakan kompetensi yang dimiliki oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam melafalkan-ayat al-Qur'an dan menuliskannya sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan. Kemampuan siswa terhadap baca tulis al-Qur'an dapat diketahui melalui pencapaian indikator pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang mencakup: membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan lancar, tartil, dan sesuai dengan hukum bacaan tajwid; dan menulis ayat-ayat al-Qur'an dengan tepat dan benar. Melalui indikator tersebut maka dapat

diketahui perbedaan kemampuan baca tulis al-Qur'an antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di MAN 1 Kendari.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu rumusan masalah yang perlu diuji atau dijawab melalui pengumpulan data di lapangan dan dianalisis data untuk membuktikan apakah jawaban sementara tersebut terbukti kebenarannya atau tidak.

Dengan adanya rumusan permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah sebelumnya maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan kemampuan membaca al-Qur'an antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di MAN 1 Kendari.
2. Terdapat perbedaan kemampuan menulis al-Qur'an antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di MAN 1 Kendari.

